

Peran Guru PAI dalam Internalisasi Moderasi Beragama untuk Menciptakan Iklim Sekolah Inklusif

Ahmad Bludan Vija^{1*}, Nafisah Azka Sabila², Imam Qosthalani³, Dina Awaliyah Nurrohmah⁴, Putri Salma⁵, Nifri Alifah⁶, Ammar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

(*ahmad.bludan.vija@mhs.unj.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 November 2025

Available online 27 November 2025

Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Inklusif, Guru PAI, Pendidikan Agama Islam

Keywords:

Religious Moderation, Inclusive, Islamic Education Teachers, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Dalam lingkungan sekolah yang multikultural, diperlukan kemampuan seorang guru untuk menginternalisasi nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait peran guru PAI dalam memaknai moderasi beragama, strategi guru PAI dalam implementasi moderasi beragama, persepsi siswa muslim dan nonmuslim terkait kontribusi guru PAI, dan kontribusi guru PAI dalam internalisasi moderasi beragama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi, teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*, dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru PAI sangat berperan untuk meneladani sikap moderasi beragama, seperti toleransi kepada seluruh siswa yang plural. Guru PAI juga perlu berkontribusi dalam memberikan ruang kepada siswanya supaya mereka bisa saling berkolaborasi dengan sesama temannya tanpa memandang perbedaan agama. Pada akhirnya, sekolah tersebut bisa menjadi sekolah yang memiliki iklim inklusif dan menghargai perbedaan yang ada.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ABSTRACT

In multicultural school environments, the teacher's ability to internalize religious moderation is essential. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in interpreting and implementing religious moderation, alongside examining student perceptions and the creation of an inclusive school climate. Utilizing a qualitative method with in-depth interviews, observation, purposive sampling, and thematic analysis, the research highlights the significant impact of PAI teachers. The findings conclude that these teachers play a crucial role in modeling attitudes of moderation, such as tolerance toward a pluralistic student body. Furthermore, PAI teachers contribute by facilitating spaces for cross-religious student collaboration. Effective implementation requires strategies tailored to the specific conditions of the students. Ultimately, these efforts are fundamental in establishing an inclusive school climate that respects and values existing diversity.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SMA yang memiliki posisi yang strategis untuk membentuk suatu karakter, moral dan kepribadian siswa (Afifah Hanum Lubis & Rizka Harfiani, 2025). Didalam pembelajaran PAI ini banyak mengandung suatu makna penting yaitu nilai-nilai moral tekstual yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu nilai moral yang sering kita jumpai yaitu mengenai dengan moderasi beragama. Moderasi agama merupakan suatu sikap yang mengimpelementasikan suatu kesederhanaan, keseimbangan, pengendalian diri, ketenangan dan suatu sikap yang sesuai dengan standar yang bermuara kepada keadilan, dengan

*Corresponding author

E-mail addresses: ahmad.bludan.vija@mhs.unj.ac.id (Ahmad Bludan Vija)

memahami moderasi beragama itu akan menimbulkan sikap toleransi diantara keberagaman yang ada di realitas kehidupan kita (Saefulloh Anwar dkk., 2022).

Namun, di era modern ini kita seringkali kita menemukan gesekan atau pertentangan yang terjadi yang dikarenakan oleh cara pandang terhadap masalah kegamaan yang menyebabkan moderasi beragama semakin menjadi tantangan dalam keberjalanannya (Mubarak & Sunarto, 2024). Paradigma globalisasi yang terjadi di seluruh dunia juga sangat berpengaruh terhadap sifat dan karakteristik manusia di era modern ini yang menyebabkan kesadaran akan toleransi harus ditekankan supaya mereka sadar bahwa hidup di zaman yang pluralisme atau penuh dengan keberagaman ini harus menanamkan sikap bermoderasi dalam beragama (Fitriani, 2020). Di negara Indonesia yang beragam ini terasa sangat akrab dan familiar dengan istilah moderasi beragama. Bahkan, pemerintah juga membuat suatu program yang bernama gerakan bermoderasi beragama yang dimana tujuannya untuk mencegah cara pandang masyarakat dalam beragama yang beragam, serta meluruskan dari pemahaman beragama yang ekstrim dan intoleransi walau masih ada beberapa yang masih belum mengerti apa itu moderasi beragama didalam suatu keberagaman yang terjadi didalam realitas masyarakat (Rahmatika, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, peran guru PAI dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama ini perlu diuji untuk mengetahui sejauh mana internalisasi moderasi beragama ini sudah dilakukan di SMAN 8 Jakarta. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi lapangan ini dipilih agar hasil penelitian dapat diukur secara valid dan objektif. Responden penelitian ini berjumlah 7 orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Wawancara dilakukan kepada para *sample* penelitian yang ditanyakan terkait beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang kemudian data itu dikumpulkan dan dijadikan suatu hasil penelitian.

Penelitian tentang moderasi beragama ini juga sangat relevan bagi guru PAI. Penelitian ini dilakukan di SMAN 8 Jakarta karena iklim sekolah tersebut sangat beragam dari siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana seorang guru PAI SMAN 8 Jakarta untuk bisa memaknai dari moderasi beragama karena ini sangat penting yang dimana ada beberapa guru PAI yang hanya sekedar mengajar saja tanpa mengajarkan nilai moderasi beragama keada siswanya. Kemudian, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana strategi dari guru PAI SMAN 8 Jakarta dalam menjalankan nilai moderasi beragama ketika pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Strategi ini yang pada akhirnya akan menjawab bagaimana guru dan juga siswa di SMAN 8 Jakarta untuk bersama-sama menjalankan nilai moderasi beragama didalam lingkungan sekolahnya. Siswa juga dijadikan *sample* didalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana dari persepsi siswa terhadap kehadiran guru PAI ini untuk membantu mereka dalam membentuk karakter dan sikap yang bermoderat terhadap keragaman yang dia jalani ketika berinteraksi dengan temannya yang berbeda agama. Penelitian ini juga mengkaji sejauh mana kontribusi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama kepada siswanya di lingkungan SMAN 8 Jakarta Ini. Oleh karena itu, guru PAI di SMAN 8 Jakarta memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif serta menghargai keragaman yang ada (Mu'amalah dkk., 2024).

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai peran guru PAI serta persepsi siswa dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMAN 8 Jakarta. Pengumpulan data dikumpulkan melalui tahap wawancara mendalam dengan teknik pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 3 guru PAI, 2 siswa muslim serta 2 siswa nonmuslim untuk menggali pemahaman makna moderasi beragama, strategi guru PAI, persepsi dari siswa muslim dan nonmuslim tentang penerapan nilai moderasi beragama oleh guru PAI, dan juga kontribusi dari guru PAI dalam mendampingi siswanya ketika pembelajaran dikelas maupun diluar kelas dalam menerapkan nilai moderasi beragama. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di kelas untuk melihat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan langsung kepada siswa (Harmi, 2022).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang dimana data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi kemudian dikelompokkan berdasarkan dengan tema-tema atau masalah-masalah penelitian yang relevan dengan tujuan dari penelitian. Setiap tema atau masalah dianalisis secara mendalam oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana peran guru

PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMAN 8 Jakarta ini didalam pembelajaran dikelas maupun diluar kelas dan bagaimana persepsi dari siswa muslim dan nonmuslim mengenai hal tersebut, sehingga bisa menjadikan lingkungan sekolah yang inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru PAI didalam lingkungan sekolah yang heterogen dan persepsi siswa muslim dan nonmuslim mengenai moderasi beragama dan peran guru PAI dalam membantu mereka untuk membentuk karakter yang bermoderat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

1. Guru PAI dalam Memaknai Moderasi Beragama

Berdasarkan wawancara yang sudah kami lakukan, ketiga guru PAI memiliki persepsi yang sama yaitu moderasi beragama dibedakan menjadi dua, yaitu moderasi seagama dan moderasi antaragama yang dimana kedua moderasi ini harus dijunjung tinggi disekolah terlebih di tingkat SMA. Antar sesama siswa harus saling menghargai, saling menghormati antar perbedaan walau dia seagama, misalnya antar sesama agama islam. Dan guru juga harus menjadi teladan kepada siswa mengenai moderasi beragama ini, contohnya antar sesama guru saling berkolaborasi dan berkomunikasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Peran guru PAI di SMAN 8 ini bukanlah sekedar mengajarkan dikelas, tetapi juga menekankan kegiatan diluar kelas seperti ekstrakurikuler yang dimana seluruh siswa antaragama saling bersatu, dan disitu guru PAI ikut mendampingi kegiatan sehingga antar siswa bisa saling berkolaborasi dan berdiskusi tanpa memandang perbedaan agama mereka masing-masing.

Karena sudah tercipta lingkungan yang inklusif dan bermoderat dilingkungan SMAN 8 Jakarta, seperti guru dan siswanya sudah menerapkan nilai moderasi beragama, maka tidak ditemukan suatu tantangan yang signifikan yang dirasakan oleh guru PAI dalam menghadapi siswa yang berlatarbelakang agama yang berbeda-beda. Dengan tingginya nilai moderasi beragama tersebut, maka terciptanya suatu keharmonisan dilingkungan sekolah.

2. Strategi Guru PAI dalam Implementasi Moderasi Beragama

Dalam pembelajaran PAI dikelas, guru PAI di SMAN 8 Jakarta menyampaikan pentingnya moderasi beragama yang dilandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits yang tidak hanya dipahami secara tekstual saja, tetapi juga dapat dikontekstualisasi oleh siswa muslim dan diterapkan di kehidupan yang beragam terkhusus di lingkungan sekolah tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler disekolah ini juga membantu guru PAI dalam membentuk nilai dan karakter siswa yang bermoderat pada siswa muslim maupun non-muslim, contohnya seperti kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Majelis Perwakilan Kelas (MPK) yang dimana melibatkan seluruh siswa untuk saling berkomunikasi, berdiskusi maupun berkolaborasi untuk merancang agenda yang akan dilaksanakan. Kesimpulannya, strategi guru PAI untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bermoderat yaitu memberikan ruang kepada siswa untuk membiasakan saling berkomunikasi dan menghargai walaupun mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda, serta respon siswa disekolah ini juga mendukung penuh agar terciptanya suatu lingkungan pertemanan yang tidak positif dan berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang agama yang berbeda-beda.

3. Persepsi Siswa Muslim Dan Nonmuslim Dalam Proses Internalisasi Moderasi Beragama

Hasil dari wawancara dengan responden siswa Muslim menunjukkan gambaran yang kompleks mengenai pemahaman, internalisasi, dan peran guru PAI dalam konteks moderasi beragama di lingkungan sekolah yang heterogen. Dalam konteks pemahaman konseptual, responden mengindikasikan bahwa ia pernah mendengar istilah "moderasi beragama" namun tidak merasa "familiar". Meskipun demikian, ia mampu mempersepsikan esensi dari konsep tersebut, yakni sebagai sikap "tidak ekstrim" (ekstrem) dan tidak berlebihan, baik dalam menjalankan ajaran agamanya sendiri maupun dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain.

Dari aspek internalisasi nilai dan perilaku, responden menunjukkan sikap pribadi yang sangat terbuka dalam pergaulan lintas agama. Ia mengaku terbiasa dan bergaul dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang agama. Bukti internalisasi toleransi ini termanifestasi dalam tindakan konkret, seperti "memahami" (memaklumi) ketika teman kelompok non-muslim harus beribadah di hari

Minggu sehingga jadwal kerja kelompok perlu disesuaikan. Lebih lanjut, responden juga proaktif dalam membangun dialog. Ia mengaku pernah berdiskusi mengenai agama dengan siswa non-muslim, di mana ia "menyimak dengan seksama" penjelasan mengenai keyakinan mereka dan, sebaliknya, menjelaskan pula keyakinan agamanya sendiri. Dalam memandang iklim sekolah secara keseluruhan, responden menilai situasinya "secara general aman" dan "kurang lebih sudah cukup" damai. Namun, ia mengidentifikasi satu titik friksi (konflik) yang spesifik dan berulang, yaitu terkait penggunaan ruang ibadah. Ruangan yang biasa digunakan oleh siswa non-muslim untuk beribadah, juga dialokasikan untuk kegiatan "Keputrian" (kajian keislaman siswi) bagi siswi Muslim pada hari Jum'at. Responden memandang bahwa siswa non-muslim "perlu memahami" situasi ini agar dapat "bergantian" menggunakan ruangan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan logistik dan komunikasi dalam manajemen fasilitas sekolah yang heterogen. Sebagai catatan penting mengenai atribusi sikap, ketika ditanya mengenai sumber utama sikap toleransinya, responden memberikan perspektif yang menarik. Ia merasa sikapnya yang "santai" dalam berteman dan toleran bukan berasal dari pengaruh guru PAI di sekolah saat ini. Responden menyatakan bahwa ia adalah "lulusan pesantren" dan nilai-nilai toleransi tersebut "sudah ditanamkan" sejak di pesantren. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa peran guru PAI (di SMAN 8) dalam aspek ini "tidak terlalu berpengaruh" terhadap dirinya secara pribadi, karena fondasi nilai tersebut telah terbentuk sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa non-muslim di SMAN 8 Jakarta, responden menjelaskan bahwa selama menempuh pendidikan di sekolah ini, ia tidak pernah mengalami perlakuan yang diskriminatif ataupun merasa dikucilkan karena perbedaan agama. Menurutnya, para guru maupun teman-teman di sekolah menunjukkan sikap yang ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Sejak awal masuk, ia merasa diterima dengan baik tanpa adanya perlakuan yang membedakan antara siswa Muslim dan non-muslim. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa nilai-nilai inklusivitas sudah cukup melekat dalam budaya sekolah tersebut. Meskipun demikian, dalam kesehariannya terdapat beberapa dinamika kecil yang terkadang menimbulkan ketidaknyamanan, walaupun tidak sampai menimbulkan konflik. Misalnya, ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan waktu shalat Dzuhur tiba, kegiatan belajar-mengajar biasanya dihentikan sementara agar siswa Muslim dapat menunaikan ibadah salat di masjid sekolah. Situasi ini kadang membuat konsentrasi belajar menjadi terputus, terutama bagi siswa yang sedang fokus mendengarkan penjelasan guru.

Ia juga menceritakan bahwa terkadang beberapa guru yang bertugas mengingatkan siswa untuk segera ke masjid kurang menyadari bahwa sebagian dari mereka adalah siswa non-muslim, sehingga teguran yang disampaikan bisa mengenai semua siswa di kelas tanpa membedakan. Walaupun hal ini tidak dimaksudkan untuk menyinggung, siswa non-muslim tersebut mengakui bahwa terkadang ia merasa canggung menghadapi situasi seperti itu. Namun, ia menegaskan bahwa secara umum hal tersebut dapat dimaklumi, karena tidak ada niat buruk atau sikap intoleran dari pihak guru maupun siswa lain. Ketika ditanya mengenai penerimaan sosial di lingkungan sekolah, ia menyampaikan bahwa suasana pergaulan antar siswa berjalan dengan baik dan penuh saling menghormati. Teman-teman Muslimnya bersikap terbuka dan tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Bahkan, dalam kegiatan belajar kelompok maupun organisasi, semua siswa dapat bekerja sama tanpa hambatan yang berarti.

Menurut responden, SMAN 8 Jakarta termasuk sekolah yang cukup baik dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Ia menilai bahwa iklim sekolah sudah cukup terbuka terhadap perbedaan, dan semua pihak, baik guru maupun siswa telah terbiasa hidup berdampingan dengan rasa saling menghormati. Namun, ia juga menyampaikan bahwa masih ada hal yang perlu diperbaiki, terutama dalam penyediaan fasilitas ibadah untuk siswa non-muslim. Ia menuturkan bahwa sebelumnya sekolah pernah memiliki ruangan khusus yang difungsikan sebagai tempat ibadah non-muslim. Namun, ruangan tersebut kemudian dialihfungsikan menjadi perpustakaan mini tanpa adanya konfirmasi atau pemberitahuan yang jelas kepada pihak siswa yang biasa menggunakannya. Akibatnya, siswa non-muslim harus berpindah-pindah tempat untuk beribadah, menyesuaikan ruangan yang tersedia pada saat itu. Kondisi ini menimbulkan rasa kurang nyaman karena mereka tidak memiliki ruang tetap yang dapat digunakan secara rutin dan kondusif untuk kegiatan keagamaan mereka.

4. Kontribusi Guru PAI Terhadap Lingkungan Sekolah Inklusif

Harapan guru PAI supaya sekolah semakin kuat dalam menanamkan nilai moderasi beragama yaitu guru PAI tetap menjadi teladan yang baik kepada siswa dan selalu mendampingi seluruh kegiatan siswa, baik yang didalam kelas dalam pembelajaran PAI maupun yang diluar kelas seperti ekstrakurikuler. Jika terjadi suatu permasalahan dalam bermoderasi, maka seorang guru PAI harus bisa merancang strategi untuk memberikan solusi permasalahan tersebut supaya bisa terselesaikan secara baik. Dengan guru selalu mendampingi siswanya dan selalu menjadikan teladan, maka sekolah bisa semakin baik dalam menginternalisasi nilai moderasi agama dan menjadikan lingkungan sekolah yang inklusif.

Menurut siswa muslim di SMAN 8 Jakarta, ketika menganalisis peran guru PAI dalam internalisasi nilai, responden mengindikasikan bahwa pengajaran mengenai toleransi tidak disampaikan secara tersurat (eksplisit) atau doktrinal. Sebaliknya, peran guru lebih terlihat secara tersirat (implisit) melalui keteladanan (uswah). Responden mengobservasi perilaku guru PAI yang bersikap toleran dan profesional dalam situasi supervisi di kelas yang melibatkan siswa muslim dan non-muslim. Selain itu, guru PAI juga menekankan bahwa ajaran Islam tidak "menyudutkan" agama lain, melainkan hanya memiliki perbedaan dalam "cara" beribadah. Meskipun demikian, responden mencatat bahwa fokus pembelajaran PAI saat ini belum secara spesifik menyentuh materi toleransi, melainkan lebih terfokus pada penguatan praktik ibadah internal siswa Muslim, seperti anjuran melaksanakan sholat.

Sedangkan, menurut siswa non-muslim juga ikut menjelaskan secara jelas bahwa para guru, terutama guru-guru PAI, turut berperan penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai di antara siswa. Guru PAI di SMAN 8, menurutnya, memiliki pendekatan yang cukup moderat dan inklusif. Saat pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, guru tidak memaksa siswa non-muslim untuk keluar dari kelas. Mereka justru diberikan kebebasan untuk tetap berada di dalam kelas apabila ingin menyimak penjelasan guru, atau keluar ruangan jika merasa tidak nyaman. Biasanya, siswa non-muslim yang memilih keluar akan menunggu di ruangan di lantai tiga hingga pelajaran selesai. Sikap guru yang tidak menutup ruang kebersamaan tersebut dianggapnya sebagai bentuk nyata penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Discussion

Istilah moderasi mungkin tidak terasa asing bagi kita selaku warga negara Indonesia yang sangat beraneka ragam, terlebih dalam konteks agama. Moderasi berasal dari kata "moderatio" yaitu sedang tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Sedangkan, dari bahasa arab sering dikenal dengan kata "wasathiyah" yaitu penengah, perantara dan pelera. Berdasarkan dari kedua kata diatas, dapat disimpulkan bahwa moderasi itu adalah suatu kondisi dimana menjadi sebuah solusi untuk mengatasi perbedaan, yaitu dengan cara tidak terlalu kekurangan dan tidak terlalu berlebihan, dapat dimaknai juga bahwa sikap yang bisa menjadi penengah, damai, dan juga bisa membantu untuk mencari solusi disaat terjadi suatu ketegangan atau pertentangan dari nilai moderasi berikut, terutama dalam menghadapi moderasi beragama (Hasan, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki arti yaitu mengurangi tindak kekerasan atau mengurangi ekstrimitas. Melalui pengertian KBBI diatas, dapat diambil garis besar bahwa memang kita sebagai manusia yang hidup ditengah keberagaman yang ada, kita harus menerapkan nilai-nilai moderasi ini yang tidak hanya tentang konteks agama saja, tapi dari konteks suku, ras, budaya dsb. yang menjadikan kehidupan kita dalam bersosial nantinya menjadi lebih baik. Bahkan, di negara Indonesia kita tercinta juga memiliki dasar negara, yaitu pancasila. Pancasila yang menjadi falsafah negara, terdiri dari lima sila diantaranya mengajarkan kita tentang ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, kerakyatan, dan juga keadilan sosial. Dari kelima sila pancasila tersebut juga pasti memiliki keterkaitan dengan nilai moderasi yang mengatur dan mengharuskan semua warga negara Indonesia harus bisa menjadi warga negara yang baik, menjunjung tinggi nilai toleransi, moderasi, persatuan dsb. Yang pada akhirnya negara Indonesia ini menjadi negara yang berjalan dengan nilai-nilai kedamaian dan kemoderasian.

Dalam konteks agama islam, Al-Qur'an juga mengajarkan kita sebagai umat muslim untuk menjunjung tinggi nilai moderasi dalam beragama. Misalnya, di QS. Al-Hujurat ayat 13 yang dapat ditafsirkan bahwa Allah SWT. Menciptakan manusia dengan bersuku bangsa supaya bisa saling mengenal satu sama lain. Melalui penafsiran ini, bukan hanya suatu negara saja yang mengatur dan memiliki aturan untuk manusia bisa saling bermoderat, tetapi melalui penafsiran ini Allah SWT. Juga

memerintahkan kepada seluruh umat muslim terlebih seluruh umat manusia untuk bisa saling mengenal satu sama lain, menyambung tali silaturahmi, tidak saling mencela satu sama lain, dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan kita memahami nilai-nilai yang terkandung di surat QS. Al-Hujurat ayat 13 ini maka bisa menjadikan umat muslim menjadi umat yang sangat bermoderat ditengah-tengah masyarakat (Alfaini Sania, 2021).

Menurut paradigma filosofis, alasan kita untuk bermoderasi ialah karena kita di kehidupan ini tidak hidup sendiri, satu gaya, satu pola maupun satu model. Misalnya ada seseorang yang lebih suka menyendiri, ada yang lebih suka hidup dengan keramaian. Dari perbedaan itu tidak bisa kita hindari dan semisal kita hanya mau menyatukan seseorang dengan gaya yang sama, karena memang kita hidup di bumi ini sudah ditakdirkan dengan keragaman yang ada. Pola hidup yang ada di negara Eropa dan Indonesia juga pasti sudah banyak memiliki perbedaan didalamnya. Tugas kita disini menurut pandangan filosofis bagaimana kita bisa mudah untuk beradaptasi dan mengenal di lingkungan baru, dan juga manusia disini memiliki kebebasan untuk memilih apa yang ia sukai, tetapi itu tidak menutup kemungkinan bahwa kita harus siap dengan tanggung jawab dan konsekuensi atas pilihan tersebut. Dan manusia disini juga diberikan akal yang membedakan manusia dengan hewan dan makhluk hidup lainnya untuk bisa menganalisis keberjalanan hidupnya dan bisa memilih pola dan gaya yang sekiranya dianggap cocok dan paling sesuai dengan dirinya (Akli & Noviani, 2023).

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan islam disebut dengan pendidikan islam yang rahmah li al-alamin, yang memiliki makna yaitu moderasi beragama ini dapat menjadikan suatu pendidikan yang damai, yang dimana pendidikan yang sangat bermoderat dan menyamaratakan walau berbeda ras, suku, agama dan antargolongan. Lalu, moderasi beragama dalam konteks pendidikan islam bermakna bahwa pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk bisa menerapkan sikap bertoleransi dan menghadapi pluralisme terlebih di era modern ini. Dari pemahaman diatas, moderasi beragama menurut pespektif pendidikan islam disini bahwa memang agama islam melalui pendidikan agama islam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ini, sehingga siswa nantinya menjadi pribadi yang ramah dan damai dalam menghadapi keberagaman yang ada serta bisa menerapkan hak asasi manusia yang dimana berarti mengakui semua perbedaan dan bisa menyamaratakan jika terjadi perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan terlebih kita hidup di negara Indonesia yang sangat beragam (Luqmanul Hakim Habibie dkk., 2021)

Menurut (Awaluddin Fajar A., 2021), konsep pendidikan dalam moderasi agama ini juga sudah tertuang secara tekstual didalam al-qur'an, misalnya didalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebutkan bahwa al-qur'an mengajarkan kepada kita sebagai umat muslim untuk bisa berbuat yang tengah-tengah (bijaksana), yang bersifat wasathiyah sehingga manusia disini bisa menerapkan nilai-nilai moderasi. Nilai moderasi disini bukan hanya bermoderasi ketika ada perbedaan tentang agama saja, tetapi jika ada pendapat teman kita, saudara kita yang berbeda dengan pendapat kita maka kita juga harus mencari jalan tengahnya supaya terbiasa dengan sikap yang adil kepada sesama. Nilai moderasi ini tentu penting bagi kita selaku umat muslim karena tanpa adanya nilai moderat di zaman modern seperti saat ini, maka manusia akan dengan mudah untuk terpecah belah, di adu domba, serta stereotip yaitu penilaian yang tidak seimbang kepada suatu kelompok yang mungkin tidak sejalan dengan pemikiran kita.

Menurut (Musyrifah, 2024), pendidikan islam merupakan salah satu upaya untuk meredam konflik didalam bersosial. Sekolah bisa menerapkan iklim sekolah yang positif seperti kejujuran, keadilan, musyawarah, saling menghargai dsb. Yang menjadikan siswa nantinya bisa menerapkan hal baik tersebut dalam kehidupan disekolahnya. Tak hanya disekolah, nantinya diharapkan siswa bisa menerapkan hal tersebut ketika ia berada ditengah masyarakat. Kemudian, unsur guru dan manajemen sosial juga berpengaruh untuk menginternalisasi nilai-nilai yang inklusif dan keberagaman disekolah. Terutama guru PAI mampu untuk mengajarkan pedoman mengenai nilai-nilai tersebut berlandaskan dengan al-qur'an dan hadits sehingga siswa tidak hanya memahami nilai itu penting saja, tetapi juga bisa belajar untuk memaknai makna kandungan dari surat atau hadits tersebut. Ini penting karena siswa nantinya juga akan mengembangkan aspek kognitif (pemahaman) dan afektif (sikapnya) didalam pembelajaran. Pengambilan kurikulum atau sumber-sumber juga penting untuk menginternalisasikan nilai moderasi dan toleransi. Guru PAI dan sekolah bisa mnegambil kurikulum atau buku yang memuat tentang nilai moderasi beragama, toleransi, maupun pluralisme. Nantinya diharapkan manajemen lembaga sekolah tersebut bisa memaksimalkan dalam pengambilan keputusan untuk mulai menerapkan sikap meroderasi tersebut. Orangtua disini juga berperan penting dalam membantu anaknya dirumah

untuk mengajarkan sikap untuk bertoleransi dan bermoderasi. Pada akhirnya, semua aspek diatas juga akan terlibat dalam proses seorang siswa untuk bisa menerapkan nilai-nilai moderasi beragama didalam kehidupannya. Menurut (Arifin & Huda, 2024). implementasi moderasi beragama dalam pendidikan islam di Indonesia dapat dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari mengembangkan kurikulumnya terlebih dahulu. Pengembangan kurikulum disini berperan penting dalam keberjalanan dari pembelajaran siswa di sekolah serta panduan guru dalam mengajarkan siswanya, maka daripada itu sangat penting untuk memperhatikan suatu kurikulum. Kemudian, proses pembelajaran juga harus sesuai dengan kurikulum yang sudah dibentuk. Pada akhirnya, iklim sekolah yang diciptakan akan berbasis dengan moderasi beragama yang baik dengan lingkungan yang pluralisme.

Menurut (Mustofa, 2024), untuk mencapai pendidikan islam yang maksimal itu memiliki beberapa nilai dasar, salah satunya yaitu pendidikan yang mengajarkan toleransi dan pluralisme serta pendidikan yang mengajarkan paham islam menjadi paham yang moderat. Ini penting untuk dipahami dikarenakan tanpa memahami nilai-nilai dasar itu, maka pendidikan agama islam (PAI) nantinya tidak akan berjalan dengan maksimal, terlebih untuk menjunjung nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi yang akan dijadikan teladan oleh siswanya.

Dari hasil wawancara serta artikel-artikel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi dalam pendidikan islam itu dapat diperoleh bila dari elemen seluruh sekolah, terlebih dari guru PAI dan kurikulumnya bisa selaras untuk sama-sama mendukung dari nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Hasilnya, sekolah yang heterogen nantinya bisa menjadi sekolah yang bermoderat serta menghargai perbedaan yang ada.

Menurut pandangan dari (Mulia dkk., 2024) menjelaskan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran di kelas tetapi juga sebagai fasilitator untuk siswa sehingga mampu membentuk karakter dan pemahaman siswa terkait keragaman budaya yang ada di sekolah. Guru diharuskan untuk membuat suasana kelas yang harmonis dimana didalamnya siswa merasa dihargai dan dihormati karena siswa juga perlu didukung secara emosional untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Ketika guru sadar dengan adanya keberagaman latar belakang siswa, hal itu menjadi yang utama untuk membentuk lingkungan belajar yang inklusif, karena ketika guru memahami, guru mengidentifikasi lalu juga berupaya mengatasi tantangan yang mungkin kedepannya akan dihadapi oleh siswa dengan latar belakangnya yang beragam. Selain itu, guru juga harus mendukung dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dengan berdiskusi untuk saling memahami antar siswa dan mengambil nilai positif dari keberagaman yang ada.

Di dalam pembelajaran, guru bisa memulai dengan memberikan materi ajar yang memperlihatkan mengenai keberagaman, baik agama, etnis, maupun budaya, dengan tujuan supaya siswa memahami keaneka ragaman yang ada disekitar mereka. Selain itu, guru juga bisa mengenalkan materi demokratis seperti kebebasan, persamaan, dan keadilan dari berbagai budaya. Dengan itu, siswa diharapkan bisa memahami bahwa hal-hal tersebut bersifat umum dan bisa diterapkan di berbagai masyarakat. Selanjutnya, guru harus menciptakan ruang belajar yang mendukung untuk membentuk lingkungan yang positif, dimana guru mendukung kondisi emosional siswa dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, berekspresi, dan juga bertanya tanpa adanya kecemasan atau rasa takut. Guru harus memastikan memberikan kesetaraan, keadilan, dan menghormati keberagaman antar siswa. Dengan begitu, interaksi antar siswa menjadi positif dan meminimalisir adanya konflik antar siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh (Nurul dkk., 2025), strategi dalam penguatan moderasi beragama salah satunya yaitu dengan menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan berkeadilan, salah satunya yaitu dengan siswa mengikuti forum organisasi di sekolah yang didalam organisasi tersebut nantinya siswa dapat berkolaborasi, bertukar pendapat dan saling menghargai dengan perbedaan yang berbeda, terlebih disekolah yang benar-benar plural. Dengan siswa mengikuti agenda-agenda sekolah, nantinya siswa akan lebih mengenal satu sama lain walaupun temannya berbeda agama, suku, ras atau antargolongan. Ini nantinya akan mengajarkan kepada siswa bahwa perbedaan-perbedaan yang ada tidak akan menjadi suatu tantangan apabila sudah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Fajar dkk., 2025) siswa muslim memandang siswa non muslim bahwa mereka menganut agama diluar agama Islam, dan hal itu tidak menjadikan siswa muslim memandang rendah agama siswa yang non muslim. Justru, siswa muslim menganggap bahwa dengan adanya siswa non muslim, pertemanan di lingkungan sekolah menjadi beragam karena perbedaan latar belakang agama diantara mereka, dan merasa bahwa antara siswa muslim dan non muslim bisa saling bertukar

pengetahuan, berdiskusi dan belajar tentang hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Salah satu siswa kelas XI tersebut mengungkapkan dengan adanya siswa non muslim di sekolah merupakan suatu hal yang wajar, perbedaan bukan untuk dijadikan suatu permasalahan, justru agar kita bisa saling mengenal satu sama lain. Keberadaan siswa non muslim merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya, maka dengan adanya mereka tidak perlu untuk diperdebatkan atau dipermasalahkan karena antara siswa muslim dan non muslim sama-sama memiliki kesamaan yaitu saling menghargai hak-hak asasi manusia yaitu belajar, dan menimba ilmu di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara siswa non-muslim SMAN 8 Jakarta, ia juga menyebutkan bahwa pada hari Jumat, ketika siswa laki-laki Muslim melaksanakan salat Jumat dan siswa perempuan Muslim mengikuti kegiatan keputrian, ruang ibadah yang biasa digunakan oleh siswa non-muslim sering kali dipakai bersamaan sehingga aktivitas keduanya saling bertabrakan. Situasi ini menandakan bahwa meskipun semangat toleransi sudah tinggi, dari segi fasilitas masih terdapat ketimpangan yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah. Sebagai bentuk harapan, Responden mengungkapkan keinginannya agar sekolah dapat menyediakan ruangan ibadah khusus yang permanen dan tidak diubah fungsinya. Menurutnya, dengan adanya ruang ibadah tetap yang dapat digunakan oleh siswa non-muslim, sekolah akan semakin mencerminkan nilai-nilai keadilan dan inklusivitas yang sejati. Ia juga berharap agar pihak sekolah lebih memperhatikan kebutuhan spiritual siswa dari berbagai latar belakang agama, karena dengan begitu seluruh warga sekolah akan merasa dihargai dan memiliki ruang yang sama untuk mengekspresikan keyakinannya. Ia meyakini bahwa jika hal-hal kecil seperti fasilitas dan kebijakan keagamaan diperhatikan dengan lebih sensitif, maka suasana sekolah akan semakin harmonis dan mampu menjadi contoh nyata penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Menurut (Ikhwan dkk., 2025), kontribusi guru PAI sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dengan memiliki keterampilan adaptasi yang tinggi untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada, misalnya seperti perbedaan agama dikalangan siswa. Guru PAI disini juga harus juga memiliki kemampuan untuk membentuk suatu karakter siswa, dan mendukung secara aktif terhadap semua siswa yang nantinya iklim sekolah yang inklusif dengan mudah akan terealisasi. Sedangkan, menurut (Harismawan dkk., 2022), kontribusi guru PAI lebih penting dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang lain, karena guru PAI nantinya yang akan dituntut untuk bisa membentuk karakter siswa menjadi akhlakul karimah, siswa yang saleh, memiliki iman dan takwa yang baik sesuai yang diajarkan oleh al-qur'an dan sunnah serta dapat membentuk iklim sekolah yang positif yang bisa merangkul seluruh siswa tanpa memandang perbedaan dan meneladani sikap toleransi yang akan menjadi contoh baik kepada siswa yang diajarkan dikelas maupun diluar kelas. Tentu guru PAI harus membuat strategi pembelajaran yang menarik dan mudah untuk dipahami siswa nantinya untuk menjadikan siswa yang lebih bermoderat.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Dari hasil penelitian diatas, maka disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah yang heterogen. Guru PAI memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan iklim yang inklusif terhadap sekolah, terlebih disekolah dengan siswa yang plural. Guru PAI juga harus bisa memaknai dari konsep moderasi beragama yang akan diajarkan kepada siswanya ketika dikelas maupun diluar kelas. Guru PAI juga harus memiliki strategi yang sangat relevan dan terstruktur yang dimana diharapkan nantinya strategi yang sudah dibuat bisa berhasil untuk menjadikan siswa bisa meneladani sikap moderasi dan mengimplementasikan di kehidupan sehari-harinya. Perspektif dari siswa yang plural juga menjadi reflektif yang sangat berarti supaya kritik dan saran dari siswa maupun kendalanya, nantinya dari guru terlebih guru PAI bisa menemukan solusi yang terbaik yang menjadikan sekolah yang ramah terhadap keberagaman yang ada. Kontribusi dari guru PAI sudah tentu menjadi arah kedepannya bagi sekolah, karena dari guru PAI harus bisa berkontribusi dan mengajarkan moderasi beragama yang bukan hanya didalam kelas, tetapi juga ketika diluar kelas. Ekstrakurikuler dan kegiatan organisasi siswa bisa menjadi wadah bagi guru untuk bisa memberi ruang kepada siswa untuk saling berkolaborasi, dan siswa bisa lebih terbuka dalam bertukar pendapat kepada seluruh siswa walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Pada akhirnya, sekolah tersebut akan menjadi sekolah yang inklusif yang menerima seluruh perbedaan yang terjadi di kehidupan manusia.

5. REFERENCES

- Afifah Hanum Lubis, & Rizka Harfiani. (2025). Efektivitas Metode Tanya Jawab dalam Meningkatkan Pemahaman Materi PAI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 31–42. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1268>
- Akli, B., & Noviani, D. (2023). *Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Moderasi Beragama*.
- Alfaini Sania. (2021). Eduprof: Islamic Education Journal Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia Sania Alfaini 1*. *eduprof: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v3i2.84>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Awaluddin Fajar A. (2021). Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Quran. *JURNAL AL-WAJID*.
- Fajar, A., Uin, R., Ali, S., Tulungagung, R., Natsir, A., Sayyid, U., Tulungagung, A. R., Muzakki, H., Yuzki, A., Nawafi, F., & Fahrudin, A. (2025). Berdamai Dengan Perbedaan: Peran Pendidikan Multikultural Terhadap Persepsi Siswa Muslim Terhadap Teman Sebaya Nonmuslim Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5698>
- Fitriani, S. (2020). Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk>
- Harismawan, A. A., Hafid Alhawawi, M., Nurhayati, B., & Muflich, F. (2022). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Agama Sosisal dan Budaya*, 5, 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2597>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Hasan, M. (2021). *PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Ikhwan, Z., Fitriani, W., Agama Islam, P., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2025). Peran Guru PAI dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2).
- Luqmanul Hakim Habibie, M., Syakir Al Kautsar, M., Rochmatul Wachidah, N., & Sugeng, A. (2021). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. Dalam *Jurnal Moderasi Beragama* (Vol. 01, Nomor 1).
- Mu'amalah, H., Maulidin, S., Apriawan, A., Bustanul, S., Ulum, ', & Tengah, L. (2024). PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA STUDI DI SMA N 1 ANAK TUHA. *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/teacher/index>
- Mubarak, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Mulia, E., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK LINGKUNGAN BELAJAR MULTIKULTURAL YANG INKLUSIF. *Jurnal Paramurobi*, 7(1), 63–77. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.284>
- Mustofa, A. (2024). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. Dalam *Penelitian Dan Kajian Keislaman* (Vol. 3, Nomor 2). <https://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/J-MPI/index>
- Musyrifah, F. (2024). MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *ISLAMIC STUDIES Salam Institute Islamic Studie*, 1(2).
- Nurul, M. A., Pratama, A. sifa P., & Mubin, N. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *An Najah Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 4(1), 130–137. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>
- Rahmatika, Z. (2022). *Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah* (Vol. 2, Nomor 1). <http://journal.kopertais15.or.id/index.php/tafahus>
- Saefullloh Anwar, A., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial*. <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>